
Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : *The Indonesian Journal Of Islamic Studies*

ISSN 2337-6104

Vol. 8 | No. 1

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

Aris Salman Alfarisi

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Abstract

Keywords:
School Head
Religious

The embodiment of religious culture in the school environment is an ideal decision, by accustoming students to carrying out religious values every day. For this reason, in order for religious culture to be carried out, the principal always makes efforts to increase the internalization of religious values so that students grow into children who are obedient to the teachings of Islam. This research on religious culture was carried out at Al-Husna Islamic Elementary School Rangkasbitung with the aim of (1) to determine the principal's efforts in enhancing the religious atmosphere and (2) to determine the religious atmosphere at Al-Husna Islamic Elementary School Rangkasbitung. In choosing the research method, the author uses qualitative research methods with the type of school action research (PTS), meaning that this research focuses more on the efforts made by the principal in improving the religious culture at Al-Husna Rangkasbitung Islamic Elementary School, but other data sources are needed such as from the religious, curriculum, teacher and student sections. After the research was carried out, the results showed (1) Increasing the religious culture carried out by the principal, among others (a) Conducting talent development such as in announcing the call to prayer to students and holding adhan competitions from time to time (b) Carrying out training to develop the understanding of the word of God every week such as carrying out istighosah or religious seminars and providing teaching and understanding of the Koran by learning tajwid and qori training (c) Requiring all teachers to carry out religious values with the aim of providing an

example to students. (2) Religious Culture that has been implemented every day includes (a) accustoming to smiling, greeting and greeting when meeting teachers and always speaking well to anyone and accustoming students to say the call to prayer in turns when they want to perform congregational prayers (b) Getting used to reading the Kalam Allah every day such as reading Asmaul Husna every morning before starting learning and every evening after Asr prayer in congregation and reading the Koran and memorizing short letters (c) Requiring students to comply with all the rules set by the principal in carry out religious values, such as congregational prayer and dhuha prayer.

Coreresponding

Author:

Arissalman27@gmail.com

Perwujudan budaya religius di lingkungan sekolah merupakan keputusan ideal, dengan cara membiasakan peserta didik dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan setiap hari. Untuk itu agar budaya religius tetap terlaksana, maka kepala sekolah selalu melakukan upaya peningkatkan internalisasi nilai-nilai agama agar peserta didik tumbuh menjadi anak yang taat terhadap ajaran agama islam. Penelitian tentang budaya religius ini dilakukan di SD Islam Al-Husna Rangkasbitung dengan tujuan (1) Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan suasana religius dan (2) Untuk mengetahui suasana religius di SD Islam Al-Husna rangkasbitung. Dalam memilih metode penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan sekolah (PTS), artinya penelitian ini lebih fokus kepada upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SD Islam Al-Husna Rangkasbitung, namun sumber data yang lain diperlukan seperti dari bagian keagamaan, kurikulum, guru dan siswa. Setelah dilakukan penelitian, hasil menunjukkan (1) Peningkatan budaya religius yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain (a) Melakukan pembinaan bakat seperti dalam mengumandangkan adzan terhadap peserta didik dan mengadakan perlombaan adzan sewaktu-waktu (b) Melaksanakan latihan pengembangan pemahaman kalam Allah setiap seminggu sekali seperti melaksanakan istighosah atau seminar keagamaan dan memberikan pengajaran dan pemahaman mengenai al-quran dengan cara belajar tajwid dan pelatihan qori (c) Mewajibkan seluruh guru-guru untuk melaksanakan nilai-nilai keagamaan dengan tujuan sebagai pemberian keteladanan terhadap peserta didik. (2) Budaya Religius yang sudah dilaksanakan

setiap harinya antara lain (a) membiasakan senyum, salam dan sapa ketika bertemu guru dan selalu senantiasa berbicara baik kepada siapapun serta membiasakan peserta didik untuk mengumandangkan adzan secara bergilir ketika hendak melaksanakan shalat berjamaah (b) Membiasakan untuk membaca kalam Allah setiap hari seperti membaca asmaul husna setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dan setiap sore setelah shalat ashar berjamaah serta membaca al-quran dan hafalan surat-surat pendek (c) Mewajibkan kepada peserta didik untuk mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan, seperti shalat berjamaah dan shalat dhuha.

Kata Kunci : Kepala Sekolah dan Religius.

Kata Kunci: Peran

@ 2020 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses di mana melibatkan interaksi antara berbagai input dan lingkungan, karena interaksi dan lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain, maka keseragaman secara menyeluruh yang diinstruksikan dari pusat tidak akan pernah menghasilkan proses pendidikan yang optimal atau maksimal. Dengan kata lain kebijaksanaan desentralisasi akan dapat mengoptimalkan proses pendidikan yang berkualitas. Dengan desentralisasi berarti pemegang kendali pendidikan ditingkat bawah

akan mempunyai peranan yang lebih besar. Keadaan ini akan mendorong kreatifitas dan improvisasi dalam melaksanakan pendidikan (Junaidi, 2001 : 16).

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan

sekarang akan diterapkan pada masa yang akan datang. Pendidikan harus mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan dan masalah yang akan dihadapi saat ini juga. Dengan demikian, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir kedepan dan menerapkan dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya yaitu menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Sahlan, 2010 : 1).

Lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat sebagai wadah untuk membentuk manusia yang berwawasan luas dan berpendidikan adalah sekolah. Menurut Wahyu Sumidjo mengatakan bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagaimana organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi

lain, ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri dimana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya kehidupan umat manusia tercipta (Sumidjo, 2002 : 81).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya (Marno, 2007:54).

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan disekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada tujuan yang

maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas kelulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai wawasan, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan kemampuan yang di miliki seperti itu, kepala sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada disekolahnya dengan baik dan efektif menuju kearah cita-cita sekolah (Munir, 2010:7).

Berbicara mengenai upaya kepala sekolah dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan, tentu saja berbicara secara menyeluruh. Kepala sekolah harus mampu menjadikan segala sesuatunya menjadi lebih baik, termasuk meningkatkan kompetensi guru baik dari kompetensi pedagogik maupun kompetensi professional. Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa, serta dalam

memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, agar ia dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil. Beberapa faktor kompetensi professional yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran antara lain mampu menguasai bahan bidang studi, mampu mengelola program pembelajaran, mampu mengelola kelas, mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar, menguasai landasan-landasan pendidikan, mampu mengelola interaksi pembelajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyelenggarakan administrasi sekolah serta mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Sehubungan dengan tempat penelitian yaitu di SD Islam Al-Husna Rangkasbitung ini, beberapa upaya yang telah dilakukan oleh

kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar sudah berjalan dengan baik. Dimana didalam pelaksanaannya, kepala sekolah menuntut semua guru mencapai indikator-indikator sebagai guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan guru profesional. Salah satunya adalah memposisikan setiap guru untuk mengajar sesuai keahlian pada bidang studinya masing-masing, dengan demikian hal itu diharapkan mampu memberikan kenyamanan pada setiap guru dalam memberikan pengajaran, dan itu sudah terbukti berhasil dari segi penguasaan materi ajar yang dimiliki setiap guru, ketika mengajar dikelas tidak terpaku pada buku panduan materi, itu akan berhubungan juga dengan kemampuan dalam mengelola kelas, ketika bahan ajar telah dikuasainya, maka pergerakan didalam mengelola kelas pun berjalan optimal. Selain itu, upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar adalah dengan melakukan pengawasan secara langsung didalam kelas sewaktu-waktu ketika guru

sedang mengajar, hal itu dilakukan agar kepala sekolah mengetahui secara langsung kemampuan dari masing-masing guru didalam memberikan pengajaran. Mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan seminar kependidikan, selalu memberikan motivasi, dan membiasakan setiap guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar siswa adalah beberapa upaya lain yang juga dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru. Upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Islam Al-Husna Rangkasbitung ini adalah dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Pada masa usia sekolah dasar anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, jika yang dilihatnya merupakan hal positif, selanjutnya akan menghasilkan prilaku yang baik. Namun bila yang masuk kedalam memori adalah sesuatu yang negative, maka akan menghasilkan prilaku yang buru (Fitri, 2002 : 58).

Adapun upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan budaya religius ini adalah dengan pembiasaan nilai-nilai

pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Kemudian dalam meningkatkan budaya religius tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diterapkan dan selalu dilaksanakan setiap hari, beberapa bentuk pengembangan budaya religius di SD Islam Al-Husna ini antara lain membiasakan salam senyum dan sapa (3S), Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru, membiasakan berdoa pada saat akan mulai pembelajaran, kemudian membaca surat pendek, membaca asmaul husna, dan melaksanakan shalat dhuha setiap pagi. Selain peserta didik yang menjadi sasaran utama, kepala sekolah SD Islam Al-Husna ini juga mewajibkan bagi semua elemen sekolah untuk turut mengikuti semua perencanaan dan pelaksanaan yang telah ditetapkan, para guru dan staff juga harus menjalankannya. Sadar betul bahwa

peserta didik sekolah dasar itu sering meniru orang yang dewasa disekelilingnya atau dilingkungan sekolah, maka kewajiban untuk berkelakuan religius ini perlu ditekankan kepada semua guru, dan diharapkan mampu memberi teladan yang baik, agar ditiru oleh peserta didik. Selanjutnya, SD Islam Al-Husna ini adalah sekolah dasar islam yang masuk pagi dan pulang sore, maka upaya kepala sekolah yang lainnya adalah mewajibkan shalat dzuhur dan ashar berjamaah, pengajian dan juga pada waktu-waktu tertentu seperti memperingati hari hari besar islam dengan mengadakan perlombaan hari besar islam (PHBI) dimana kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang keagamaan, perlombaan tersebut diharapkan mampu menjadi motivasi untuk peserta didik agar semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan secara sadar yang timbul dari diri masing-masing yang kemudian dilaksanakan dalam kehidupan setiap hari.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena sumber data utama yang digunakan itu berupa kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan atau observasi, dan pemanfaatan dokumentasi Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah (PTS) merupakan aplikasi metodologis dari penelitian tindakan. Dalam penelitian tindakan sekolah adalah kepala sekolah. Mengapa harus kepala sekolah? Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan, tentu dipimpin oleh seorang kepala sekolah dimana didalam kepala sekolah itulah melekat tugas dan wewenang dalam ruang lingkup sekolah, bukan terbatas pada satu atau dua ruangan kelas (Sugiyono, 2009 : 15).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data

sekunder. Sumber data primer mencakup subjeknya. Adapun subjek dalam penelitian ini antara lain :

- (a.) Kepala Sekolah SD Islam Al-Husna Rangkasbitung selaku pengambil kebijakan dari semua kegiatan yang dilaksanakan sekolah khususnya pengembangan sikap sosial siswa melalui budaya religius.
- (b) Waka Kurikulum SD Islam Al-Husna Rangkasbitung selaku orang yang mengetahui kurikulum yang dilaksanakan di sekolah.
- (c) Kepala Tata Usaha SD Islam Al-Husna Rangkasbitung yang dalam hal ini sebagai nara sumber terkait data guru, data siswa dan dokumen sekolah yang sekiranya penulis butuhkan.
- (d) Guru-guru SD Islam Al-Husna Rangkasbitung selaku orang yang memotivasi dan membimbing warga sekolah dalam melaksanakan budaya religius di sekolah serta berperan penting dalam pengembangan sikap siswa.
- (e) Peserta didik SD Islam Al-Husna Rangkasbitung selaku orang yang mengalami secara langsung langsung merasakan perubahan sikap sosial yang dimiliki setelah adanya penerapan budaya religius.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010 : 308).

Metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian terdiri dari beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian tindakan, observasi merupakan tahapan penting, yaitu tahapan yang berhubungan dengan mencermati, mengamati dan merekam tindakan-tindakan yang dilakukan sebagai objek penelitian. Tahapan ini sebagai tahapan yang krusial dalam penelitian tindakan, karena melalui observasi inilah suatu proses penelitian dapat direkam dan memiliki dasar faktual. Pelaksanaanya dilakukan bersamaan dengan implementasi tindakan yang direncanakan (Ghani, 2014 : 143). Menurut (Sukmadinata) obeservasi dapat dilakukan secara partisipasif

ataupun non partisipasif. Dalam observasi partisipasif (participatory observation) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta latihan. Dalam observasi non partisipasif (nonparticipatory observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan dan tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2010 : 220).

Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasif, hal ini karena peneliti merupakan staf di SD Islam Al-Husna ini, oleh karena itu selama observasi peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, dan selama observasi peneliti juga mengamati dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dilembar observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada responden secara langsung dan bertatap muka tentang beberapa hal yang diperlukan dari suatu focus

permasalahan. Dalam penelitian tindakan, wawancara diperlukan sesuai dengan kebutuhan baik terkait materi pelengkap maupun untuk meyakinkan atau menguatkan tentang beberapa hal terkait fokus penelitian. Bila suatu penelitian tidak menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, jika teknik utama yang digunakan seperti observasi sudah memadai dalam mendukung validitas data penelitian. Namun satu hal yang pasti adalah tidak mungkin suatu penelitian tindakan sekolah dilakukan tanpa melakukan interaksi selalu terjadi saling bertanya (dialog) atau peneliti yang bertanya. Oleh karena itulah pemahaman tentang wawancara dalam penelitian tindakan juga penting (Ghani, 2014 : 176).

Menurut (Sukmadinata) sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara (Interview Guide). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direpons oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa

mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan focus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Sukmadinata, 2010 : 2016).

3. Dokumentasi

Dokumen Paul Outlet adalah suatu aktivitas usaha yang berupa mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menemukan kembali dan menyebarkan suatu dokumen. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai berbagai kegiatan proses pembelajaran di SD Islam Al- Husna Rangkasbitung karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin valid dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Al-Husna Rangkasbitung

Identitas sekolah merupakan data yang paling umum yang sekolah miliki. Identitas memberikan informasi mengenai data umum yang bisa ditemukan untuk mencari tahu

gambaran khusus dari sebuah lembaga pendidikan.

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Husna Rangkasbitung merupakan sebuah lembaga sekolah yang memadukan pelajaran pelajaran yang ada disekolah umum dengan program keagamaan, hal itu banyak orang tua yang mempercayakan putra putrinya untuk memulai sekolah dasar disekolah ini. Setelah kuantitas peserta didik dan ruang kelas sudah memadai, maka mulai tahun pelajaran 2016/2017 sekolah ini mulai fokus pada penajaman program terutama laboratorium dan ekstrakurikuler, karena hal itu dipersiapkan untuk mengarungi program sekolah yang full day yang mengharuskan sarana harus lengkap.

Kemajuan yang telah dicapai SD Islam AL-Husna Rangkasbitung sementara ini sesuai dengan kemampuan yang ada. Intinya berangkat dari kekuatan sendiri tapi tetap berjalan walau dengan kemampuan terbatas. Selain penajaman program, pihak sekolah juga terus berupaya meningkatkan kualitas SDM/tenaga pendidik dengan cara mengikutsertakan pada

pelatihan dan memotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung jalannya proses pembelajaran agar bisa berjalan efektif dan kondusif. Tanpa sarana dan prasana, maka pembelajaran akan berjalan satu kaki. Hal ini berarti menunjukkan betapa pentingnya sarana di lembaga pendidikan. Secara global sarana dan prasana yang tersedia di SD Islam Al-Husna Rangkasbitung antara lain gedung, ruang kelas, ruang guru, ruang waka, ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, ruang multimedia, ruang kesenian, masjid, laboratorium, kantin, tempat parkir, dan toilet.

2. Kepemimpinan kepala sekolah dan mewujudkan budaya religius

Berdasarkan pengamatan penulis, kepemimpinan kepala sekolah SD Islam Al-Husna Rangkasbitung ini sudah memimpin dengan sangat baik, hal tersebut tidak bisa dipungkiri dengan kemajuan dan perkembangan sekolah yang semakin tahun semakin baik. Ia

memiliki jiwa kepemimpinan yang professional. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh beberapa guru dan staff salah satunya sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakasek Kurikulum Bapak Septian Nur Sumantri S.Pd adalah sebagai berikut :

“Bapak Indra Budiman merupakan sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, beliau selain menjadi pemimpin dalam organisasi, juga selalu bersosialisasi dengan semua warga sekolah termasuk kepada peserta didik, saya merasa beliau memiliki hati yang ikhlas dalam memimpin, kemampuannya dalam merelaisasikan semua program sekolah merupakan bukti nyata bahwa beliau merupakan sosok pemimpin yang professional” (Wawancara pada tanggal 04 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat penulis menggambarkan bahwasannya kepala sekolah SD Islam Al-Husna Rangkasbitung ini merupakan sosok pemimpin yang professional, dalam menjalankan program sekolah beliau

memiliki hati yang suka rela, keahliannya dalam mengkoordinasi sekolah terbukti dengan maju dan berkembangnya sekolah ini. Selain keahliannya dalam memberikan intruksi kepada para guru, beliau juga merupakan sosok kepala sekolah yang selalu memberikan teladan kepada peserta didik, yaitu dengan selalu ikut terlibat didalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti melaksanakan shalat secara berjamaah di mushola dengan para peserta didik, dan dalam kegiatan lainnya. Jadi, beliau selalu memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga sekolah. Hal yang sama diungkapkan oleh warga sekolah lainnya seperti yang diungkapkan oleh siswa dan siswi kelas VI sebagai perwakilan dari siswa yang ketika itu dimintai pendapat mengenai kepemimpinan kepala sekolah sejauh ini, Muhammad Padlan Ridho dan Aini Zihan Sapira mengungkapkan :

“Bapak kepala sekolah adalah bapak yang baik, ramah, dan murah senyum, pak Indra selalu bersama kami dalam melaksanakan kegiatan sekolah, seperti suka shalat

berjamaah bersama, mengajar ngaji, dan dalam kegiatan lainnya” (Wawancara pada tanggal 08 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat menggambarkan bahwasannya kepala sekolah SD Islam Al-Husna rangkasbitung ini merupakan sosok pemimpin yang baik, selalu bersosialisasi dengan semua warga sekolah termasuk selalu turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah. Itu berarti kepala sekolah tersebut selalu memberikan teladan yang baik. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis secara langsung serta turut mengikuti pelaksanaan kegiatan-kegiatan bersama warga sekolah, bahwasannya nilai-nilai religius selalu dilaksanakan didalam kegiatan-kegiatan disekolah ini. Hal tersebut merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan disekolah sebagaimana tujuan dari semenjak diberdirikannya sekolah ini yaitu harus selalu membudayakan hidup dengan selalu berlandaskan agama. Hal ini sesuai dengan yang

diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Indra Budiman, S.Sos.I adalah sebagai berikut :

“Budaya religius sekolah berarti tradisi yang sudah menjadi kebiasaan warga sekolah. Tidak ada rasa terpaksa lagi bagi warga sekolah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan sekolah. Alasan dilaksanakannya budaya religius di sekolah adalah bahwa setiap orang mempunyai kewajiban amar ma’ruf nahi munkar, termasuk orang yang berprofesi guru mempunyai amanah untuk mendidik siswanya apalagi seorang guru PAI. Selain itu alokasi waktu jam pelajaran PAI yang hanya tiga jam dalam seminggu tidak akan mampu membentuk sikap siswa yang baik. Padahal dalam pembelajaran harus mencakup semua ranah, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang dapat membantu pembentukan sikap siswa, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan agama yang mendukung siswa untuk menjalankan ajaran-ajaran agama yang sudah diajarkan di kelas”

(Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 03 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat menggambarkan bahwasannya kegiatan-kegiatan keagamaan sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilaksanakan disekolah ini, semua kegiatan dilaksanakan oleh setiap warga sekolah, oleh guru, staff dan para peserta didik dimana semuanya dilakukan secara ikhlas dengan sadar dan tidak ada rasa terpaksa. Setiap orang mempunyai kewajiban untuk melakukan amal ma'ruf nahi munkar, maka dengan cara membiasakan warga sekolah terutama peserta didik untuk senantiasa selalu menjalankan perbuatan-perbuatan yang diajarkan oleh agama didalam maupun diluar kelas. Seperti pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran didalam kelas, selalu diimplementasikan diluar kelas, contohnya shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan kegiatan keagamaan yang setiap hari dijalankan oleh semua warga sekolah, karena hal tersebut dilakukan untuk menanamkan agar

mencintai Rasulullah SAW dengan cara melaksanakan sunahnya. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh wakasek keagamaan yaitu Bapak Abdul Umar Jabbar, S.Pd.I adalah sebagai berikut :

“Shalat dhuha merupakan salah satu perbuatan yang selalu dilakukan oleh Rasulullah SAW, karena didalam shalat dhuha terkandung banyak manfaat, selain bisa menambahkan kecerahan pada wajah, juga dapat memudahkan dalam mendatangkan rezeki kepada siapa saja yang menjalankannya. Berhubungan dengan nilai yang terkandung didalamnya tersebut, maka setiap peserta didik diajarkan untuk membiasakan shalat dhuha, yang selalu dilaksanakan kadang sebelum memulai pelajaran pertama, kadang pula setelah bel istirahat, semua itu dilakukan setiap hari, setiap pagi. Dengan harapan shalat dhuha ini juga dilaksanakan diluar rumahnya masing-masing”
(Wawancara dengan wakasek keagamaan pada tanggal 06 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat

menggambarkan peserta didik selalu diajarkan untuk mencintai Rasulullah SAW dengan cara membiasakan untuk melaksanakan sunahnya, salah satunya shalat dhuha

ini dilaksanakan setiap hari dengan dipimpin oleh guru. Agar peserta didik selalu bersemangat dalam melakukan shalat dhuha ini, yaitu dengan memotivasi serta menyebutkan nilai-nilai kebaikan yang akan didapatkannya. Selain shalat dhuha, kegiatan lain yang dibudayakan disekolah ini adalah membaca asma'ul husna dan membaca al-Qur'an. Membaca alquran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Kemudian setelah membaca al- quran, hukum-hukum tajwid juga diberikan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai bacaan-bacaan al-quran. Kemudian menyebut asma-asma Allah

merupakan bentuk pengakuan seorang hamba bahwa Allah merupakan Dzat yang maha agung dan memiliki segala kekuasaan. Hal serupa diungkapkan oleh salah satu guru PAI ibu Martini, S.Pd.I adalah sebagai berikut :

“Al-Quran merupakan pedoman umat islam, didalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan ketika seorang muslim membacanya, maka pahala akan diberikan oleh Allah kepada mereka dengan berlipat ganda. Oleh sebab itu peserta didik disekolah ini dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek setiap hari sebelum pelajaran pertama dimulai, agar peserta didik dapat menghafal quran, dimulai dari juz 30, selain setiap pagi, membaca al-quran juga dilakukan setiap selesai shalat ashar berjamaah kemudian diikuti oleh pemberian ilmu tajwid iberikan agar peserta didik memahami bacaan-bacaan al-quran, (Wawancara dengan guru PAI pada tanggal 05 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat

menggambarkan bahwasannya membaca al-quran yang dilaksanakan disekolah ini setiap hari, antara lain setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dikelas dan setiap sore atau setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah. Ayat-ayat al-quran yang dibaca setiap pagi yaitu surat-surat pendek, hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menghafal ayat-ayat al-quran minimal juz 30, kegiatan tersebut berbarengan dengan membaca asma'ul husna yang dilakukan sebelum dan sesudah membaca surat-surat pendek tersebut. Beda halnya dengan surat yang biasa dibacakan setiap shalat ashar berjamaah, surat yang dibaca antara lain surat al-kahfi, al-waqiah dan surat surat lainnya. Setelah membaca al-quran, hukum-hukum tajwid diajarkan oleh guru agar peserta didik dapat memahami kaidah-kaidah bacaan al-quran, dan dapat membaca al-quran dengan baik dan benar. Selanjutnya, kegiatan keagamaan lainnya yang selalu dilaksanakan disekolah ini adalah melaksanakan shalat berjama'ah di masjid/mushola, karena shalat

merupakan suatu ibadah yang paling utama, dan jika dilakukan secara berjamaah, maka pahalanya pun berlipat ganda, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh wakasek Keagamaan, Bapak Abdul Umar Jabbar adalah sebagai berikut :
“Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim, karena hukum mengerjakan shalat adalah wajib, dan hukum bagi orang yang meninggalkan shalat adalah dosa dan berat siksaannya. Pahala bagi orang yang mengerjakan shalat sangat besar, apalagi dilaksanakan secara berjamaah, maka pahalanya 27 kali lipat lebih besar daripada shalat yang dilakukan secara individu. Dan dalam waktu penyelenggaraan yang full disekolah ini, maka shalat dzuhur dan ashar dilaksanakan disekolah ini pula secara berjamaah dimushola. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan shalat secara berjamaah ketika berada dilingkungan rumahnya”
(Wawancara pada tanggal 06 April 2020).

Berdasarkan wawancara tersebut maka penulis dapat

menggambarkan bahwasannya disekolah ini selalu melaksanakan shalat dzuhur dan ashar secara berjamaah. Shalat dzuhur dilaksanakan sekaligus istirahat dari kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan untuk makan siang. Sedangkan shalat ashar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Sebelum seluruh peserta didik kembali kerumahnya masing-masing, peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan shalat ashar terlebih dahulu bersama para guru. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan membaca al-quran, serta mempelajari hukum-hukum ilmu tajwid. Selain shalat berjamaah, kegiatan keagamaan juga dilaksanakan melalui peringatan hari besar islam (PHBI), kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari besar islam, seperti memperingati tahun baru hijriyah, hari lahir Nabi Muhammad SAW, ataupun hari isra miraj Nabi Muhammad SAW. Dalam memperingati hari besar islam tersebut biasanya dilaksanakan serangkaian perlombaan-perlombaan yang bermacam-macam yang berkaitan dengan hari tersebut. Hal

itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Indra Budiman, S.Sos.I adalah sebagai berikut :

“Peringatan hari besar islam atau yang biasa disebut dengan PHBI merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dalam rangka memperingati hari besar islam. Didalamnya biasanya diisi dengan perlombaan-perlombaan yang diperuntukkan peserta didik seperti lomba pidato, qori, cerdas cermat, fashion walk dan lain-lain. Atau kadang-kadang diisi dengan serangkaian kegiatan seperti seminar keagamaan, kegiatan bakti sosial dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut tentu tidak pada hari itu juga, terkadang sebelum hari itu tiba atau bahkan setelah hari itu berlalu” (Wawancara pada tanggal 03 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat menggambarkan bahwasannya disekolah ini selalu mengadakan serangkaian kegiatan dalam rangka peringatan hari besar islam (PHBI). Kegiatan tersebut diperingati dengan cara mengadakan berbagai jenis

perlombaan yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan perlombaannya disesuaikan dengan hari besar tersebut. Selain secara rutin mengadakan perlombaan keagamaan, PHBI juga diperingati dengan cara mengadakan seminar, bakti sosial, dan lain-lain. Itulah bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya di SD Islam Al-Husna Rangkasbitung ini, sehingga itulah yang membedakan dengan sekolah dasar lainnya, nilai-nilai agama terinternalisasi pada setiap kegiatan, didalam maupun diluar kelas. Hal tersebut dianggap langkah paling tepat ditengah tantangan globalisasi ini, dengan menanamkan nilai-nilai agama pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disekolah ini setiap hari dapat memagari peserta didik dari buruknya karakter para pelajar.

Tujuan diciptakannya budaya religius di SD Islam Al-Husna rangkasbitung adalah sebagai peringatan tentang kewajiban setiap orang untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, budaya religius ini merupakan sebuah solusi

yang dapat membantu peserta didik dalam membentuk kepribadiannya agar menjadi seorang hamba yang beriman dan bertaqwa. Budaya tersebut terintegrasi dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan setiap hari seperti membiasakan senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru dan selalu senantiasa berbicara dengan baik kepada siapapun dan membiasakan peserta didik untuk mengumandangkan adzan secara bergilir ketika hendak melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian membiasakan peserta didik untuk untuk membaca kalam Allah seperti membaca asmaul husna setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dan setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah, serta membiasakan membaca al-quran atau surat-surat pendek. Selanjutnya semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah mengenai budaya religius tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Upaya kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius di SD Islam Al-Husna Rangkasbitung ini antara lain membiasakan senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru dan selalu senantiasa berbicara dengan baik kepada siapapun dan membiasakan peserta didik untuk mengumandangkan adzan secara bergilir ketika hendak melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian membiasakan peserta didik untuk membaca kalam Allah seperti membaca asmaul husna setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dan setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah, serta membiasakan membaca al-quran atau surat-surat pendek. Selanjutnya semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah mengenai budaya religius tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Al-Khully, Muhammad Abdul Aziz. Al-Adabun Nabawi. Cet. I. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 1999. Miftahul Khoiri. Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan. Yogyakarta : Hikam Pustaka. (2010).
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Ed. Revisi. Jakarta : Rineka Cipta. (2010).
- Daulay, Haidar Putra. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta. (2010).
- Fatah, Nanang. Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)& Dewan Sekolah. Bandung : Bani Quraisy. (2004).
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cet. ke- 1. Yogyakarta: Kalimedia. (2015).
- Fawaid, Ahmad. Skripsi : Upaya Kepala Sekolah dalam

- Menciptakan Suasana Religius di SMA Negeri 3 Malang. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam Tarbiyah dan Keguruan Malang : IAIN Maulana Malik Ibrahim (2016).
- Fikri, Muhammad Sahlul. Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Khadijah Surabaya Tahun 2013-2014. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. (2014).
- Fitri, Agus Zainul. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta : Ar-Ruz Media. (2002).
- Ghani, Abd Rahman A. Metodologi Tindakan Kelas. Ed. 1. Cet. 2. Jakarta : Rajawali Pers. (2014).
- Henarusti, Danit. Skripsi : Implementasi Budaya Religius Di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Purwokerto : IAIN Purwokerto. (2016).
- Junaidi, Mahfud. Implikasi Otonomi Daerah pada Pendidikan Islam. Jakarta : Rajawali Pers. (2001).
- Krisanti, Yunita. Skripsi : Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (2015).
- Margono, S. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta. (2010).
- Marno. Islam By Management and Leadership : Tinjauan Teoritis dan Empiris Pengembangan Lembaga

- Pendidikan Islam. Jakarta : Lintas Pustaka. (2007).
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung : Rosdakarya. (2001).
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam :Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. (2004).
- Mulyasa. E. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya. (2007).
- Mulyasa. E. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta : Bumi Aksara. (2012).
- Munir, Abdullah. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani. (2010).
- Naim, Ngainun. Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu &Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar- Ruz Media. (2012).
- Nazarudin. Manajemen Pembelajaran : Impelementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Yogyakarta : Teras. (2007).
- Rusyan, Tabrani. Seri Peningkatan Mutu Pendidikan : Profesionalisme Kepala Sekolah. Jakarta : PT Pustaka Dinamika. (2012).
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi). Cet. ke-1. Malang: UIN Maliki Press. (2010).
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Cet. 6. Jakarta : Kencana. (2009).
- Sugiyono. Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta. (2009).
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan

R&D. Bandung : Alfabeta.
(2010).

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode
Penelitian Pendidikan.
Bandung : Remaja
Rosdakarya. (2010).

Tim Dosen PAI Universitas
Brawijaya. Pendidikan
Agama Islam di Universitas
Brawijaya. Malang : Pusat
Pembinaan Agama (PPA).
(2007).

Wahab, Abdul dan Umirso.
Kepemimpinan Pendidikan
dan Kecerdasan Spiritual.
Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
(2011).

Wahjosumidjo. Kepemimpinan
Kepala Sekolah. Jakarta :
Raja Grafindo Persada.
(2007).

Yasin, Al-Fatah. Dimensi-Dimensi
Pendidikan Islam. Yogyakarta